

Siapakah Yang Dimaksud Ulama?

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي –]

SyaikhAbdurahman bin Mu'alla al-Luwaihiq

Terjemah: Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : EkoHaryantoAbu Ziyad

2015 - 1436

IslamHouse.com



من هم العلماء؟

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ عبد الرحمن بن معلا اللويحق

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكوهاريانتو

2015 - 1436

IslamHouse.com

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Ulama adalah: orang-orang yang mengenal syari'at syari'at Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, memahami dalam agama-Nya, mengamalkan ilmunya di atas petunjuk dan ilmu pengetahuan, yang Allah *Shubhanahu wa ta'alla* memberikan hikmah kepada mereka:

﴿يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدْرَأُ الْإِنْسَانُ بِمَا كَسَبَ﴾

أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿البقرة: ١٢٩﴾

Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. (QS. al-Baqarah:269)

Para ulama adalah: orang-orang yang Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menjadikan sandaran manusia kepada mereka dalam bidang fiqh dan ilmu (agama), serta berbagai perkara agama dan dunia.¹

¹Lihat: ath-Thabari: Jami'ul Bayan 3/327

Para ulama adalah: para fuqaha Islam, orang-orang yang beredar fatwa terhadap perkataan ini di tengah manusia (umat islam), orang-orang yang menentukan diri dengan melakukan istinbath hukum-hukum Islam dan memberikan perhatian khusus dengan mencatat kaidah-kaidah halal dari yang haram.²

Para ulama adalah: para pemimpin (imam) agama, mereka mendapatkan kedudukan agung ini dengan ijtihad (kesungguhan) dan sabar serta kesempurnaan keyakinan:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴾

[السجدة: ٢٤]

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (QS. as-Sajdah:24)

Para ulama adalah: golongan yang berangkat (pergi/safar) dari umat ini untuk mempelajari agama Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, kemudian melaksanakan kewajiban dakwah dan tugas memberikan peringatan:

²Ibnul Qayyim: l'lamul Muwaqqi'in 1/7

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ [التوبة: ١٢٢]

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. at-Taubah:122)

Para ulama adalah: orang-orang yang memberi petunjuk kepada manusia, yang tidak kosong/lowong satu masa/zaman dari mereka, sehingga datang perkara Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, mereka adalah pemimpin *tha'ifah manshurah* (golongan yang selamat) hingga hari kiamat. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِّنْ أُمَّتِي قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ

لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ عَلَى النَّاسِ »

[أخرجه البخارى ومسلم]

“Senantiasa satu golongan dari umatku, melaksanakan perkara Allah Shubhanahu wa ta'alla, tidak membahayakan mereka orang yang menghina mereka atau menentang (berbeda) sehingga

datang perkara Allah Shubhanahu wa ta'alla, sedang mereka nampak (menang) terhadap manusia.”³

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata: ‘Adapun yang dimaksud dengan golongan ini, maka imam al-Bukhari rahimahullah berkata: ‘Mereka adalah para ulama’. Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata: ‘Jika mereka bukan ahli hadits, maka saya tidak tahu lagi siapakah mereka.’ Qadhi ‘Iyadh rahimahullah berkata: ‘Sesungguhnya yang dimaksud imam Ahmad adalah Ahlus Sunnah wal Jama’ah dan orang yang meyakini mazhab Ahli Hadits.’ Saya (an-Nawawi) berkata: ‘Bisa jadi bahwa golongan ini terbagi-bagi di antara berbagai golongan kaum mukminin, di antara mereka adalah para mujahid fi sabilillah, Ahli hadits, ahli zuhud, orang-orang yang amar ma’ruf dan nahi munkar, dan di antara mereka berasal dari berbagai golongan dari orang-orang baik (ta’at kepada Allah *Shubhanahu wa ta’alla*), maka tidak mesti mereka berkumpul dalam satu kelompok, bahkan bisa jadi mereka terpecah di berbagai penjuru dunia.’⁴

Pendapat manapun yang paling kuat tentang golongan ini, maka sesungguhnya yang disepakati bahwa para ulama adalah para pemimpin mereka yang diutamakan/dikedepankan padanya dan

³HR. Al-Bukhari 8/149 dan Muslim 1920

⁴Syarh Muslim 13/67.

manusia mengikuti mereka. Sesungguhnya para ulama, sekalipun jiwa mereka sudah tidak ada, maka peninggalan mereka tetap ada. Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu* berkata: 'Para ulama tetap ada sepanjang masa, jiwa mereka sudah tidak ada dan peninggalan mereka tetap ada dalam jiwa.'⁵

Para ulama adalah: Pemimpin jama'ah yang kita diperintahkan untuk mengikuti mereka dan kita diperingatkan dari memisahkan diri-dari mereka. Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لَا يَجِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا يَأْخُذِي ثَلَاثٌ: الثَّيِّبُ الزَّانِي وَالتَّنَفُّسُ بِالتَّنَفُّسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ » [أخرجه البخارى ومسلم]

'Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Allah (yang berhak disembah) selain Allah Shubhanahu wa ta'alla dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah Shubhanahu wa ta'alla, kecuali dengan salah satu dari tiga perkara: 'Tsayyib (yang pernah

⁵Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr: Jami' Bayan Ilmi wa Fadhlih 1/68

menikah) yang berzinah, membunuh orang lain, dan yang meninggalkan agamanya, memisahkan diri dari jama'ah.⁶

Dari Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَيَدَّ شِبْرًا فَقَدْ خَلَعَ

رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ » [أخرجه أحمد وغيره]

'Siapa yang memisahkan diri dari jama'ah sekadar satu jengkal maka sungguh ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya.'⁷

Dari Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

“Tetap bersama jama'ah dan hindarilah bercerai berai, maka sesungguhnya syetan bersama satu orang, dan ia lebih jauh dari dua orang, dan siapa yang menghendaki aroma surga maka hendaklah ia selalu bersama jama'ah. Siapa yang kebbaikannya menyenangkan hatinya dan keburukannya menyedihkannya maka itulah seorang mukmin.”⁸

⁶HR. Al-Bukhari 9/7, Muslim 3/1302, Ahmad 1/382, Abu Daud 4352, an-Nasa'i 7/90. Semuanya dari hadits Abdullah bin Mas'ud radh.

⁷HR. Ahmad dalam Musnad 4/130, 202, 5/344, Abu Daud 4/241 no. 475

⁸HR. Ahmad 1/18, at-Tirmidzi 3/315 no. 2254

Sebagai kesimpulan dari ucapan para ulama tentang makna jama'ah ada dua pendapat:

Pendapat pertama: bahwa jama'ah adalah jama'ah kaum muslimin apabila mereka berkumpul terhadap satu imam secara syar'i.

Pendapat kedua: bahwa jama'ah adalah manhaj dan thariqah (metode dan jalan) maka siapa yang berada di atas petunjuk Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, para sahabatnya dan salafus shaleh maka dia bersama jama'ah.

Dan di atas dua pendapat tersebut, maka sesungguhnya pemimpin jama'ah ini adalah para ulama. Merekalah yang melaksanakan bai'at untuk imam, taat kepadanya mengikuti terhadap ketaatan mereka. Mereka adalah petunjuk di atas manhaj dan thariqah, karena pengetahuan mereka dengan petunjuk Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya serta salafus shaleh. Karena itulah, imam al-Ajury memaparkan dalam bab 'Luzum Jama'ah' beberapa ayat dan hadits, kemudian ia berkata:

"Tanda orang yang Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menghendaki kebaikan dengannya adalah menelusuri jalan ini: Kitabullah (al-Qur'an al-Karim) dan sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, sunnah para sahabatnya dan orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, serta yang ada pada para pemimpin kaum muslimin di setiap negeri, seperti: Auza'i, Sufyan

ats-Tsaury, Malik bin Anas, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Qasim bin Sallam rahimahumullah, dan orang yang seperti jalan mereka, serta menjauhi setiap mazhab yang para ulama tersebut tidak berpendapat kepadanya.⁹

Bahkan, tatkala Abdullah bin Mubarak rahimahullah ditanya: Siapakah jama'ah yang mesti diikuti? Ia menjawab: 'Abu Bakar, Umar...ia terus menyebutkan hingga sampai kepada Muhammad bin Tsabit, Husain bin Waqid.' Ia ditanya lagi: 'Mereka telah wafat, siapakah yang masih hidup? Ia menjawab: Abu Hamzah as-Sukkary.'¹⁰

Maka ia menjadikan ulama adalah jama'ah yang wajib diikuti. Sesungguhnya tuntutan perkara untuk mengikuti jama'ah adalah bahwa seorang mukallaf wajib mengikuti sesuatu yang konsensus para mujtahid, dan mereka itulah yang dimaksudkan al-Bukhari rahimahullah: 'Dan mereka adalah ahli ilmu.'¹¹

⁹Asy-Syari'ah 14

¹⁰Mengutip dari asy-Syathiby: l'tisham 1/771

¹¹Ibnu Baththal: mengutip dari Ibnu Hajar rahimahullah: Fathul Bari 13/316